

---

## **Analisis Nilai Religius Pada Serial Animasi Film Nussa Dan Rara Untuk Anak Usia Dini**

Najwa Hibatillahi Syahirah<sup>1</sup>, Widia Ningsih<sup>2</sup>, Nur Indah Sari<sup>3</sup>,  
Fila ilvia<sup>4</sup>, Dimas Setiaji Prabowo<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan  
e-mail: [syahirahnajwa655@gmail.com](mailto:syahirahnajwa655@gmail.com)

---

### **Informasi Artikel**

**Received: September 2024**

**Online: Oktober 2024**

---

### **ABSTRACT**

*Nussa and Rara is an educational animation that instills religious values in children through simple narratives and engaging 3D visuals, including the "Dhikr" episode which teaches the habit of remembering Allah in daily life. Nussa is portrayed as intelligent and devout, while Rara is cheerful and curious, making both characters relatable behavioral models for young viewers. This study aims to identify the religious values presented in the dhikr episode, describe the characters' roles in moral education, and analyze the effectiveness of animation as a medium for internalizing religious teachings among early childhood learners. The research employs a literature review method, examining journals, books, and digital sources to explore the religious messages, character dynamics, and the role of digital media in shaping children's spiritual behavior. The results indicate that the episode effectively promotes inner calm, establishes the habit of dhikr, and conveys religious values clearly and accessibly, strengthened by the wide reach of the "Nussa Official" YouTube channel, making it a powerful tool for religious education.*

**Keywords:** *Nussa and Rara; religious values; dhikr; character education; children's animation; literature review.*

### **ABSTRAK**

Nussa and Rara adalah animasi edukasi yang menanamkan nilai-nilai agama pada anak-anak melalui narasi sederhana dan visual 3D yang menarik, termasuk episode "Dhikr" yang mengajarkan kebiasaan mengingat Allah dalam kehidupan sehari-hari. Nussa digambarkan sebagai sosok yang cerdas dan taat, sementara Rara ceria dan penasaran, menjadikan kedua karakter ini sebagai model perilaku yang dapat diterima oleh penonton muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai agama yang disajikan dalam episode dhikr, menggambarkan peran karakter dalam pendidikan moral, serta menganalisis efektivitas animasi sebagai media untuk menginternalisasi ajaran agama pada pembelajaran anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka, dengan mengkaji jurnal, buku, dan sumber digital untuk mengeksplorasi pesan agama, dinamika karakter, dan peran media digital dalam membentuk perilaku spiritual anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa episode ini efektif dalam mempromosikan ketenangan batin, membangun kebiasaan dhikr, dan menyampaikan nilai-nilai agama dengan jelas dan mudah dipahami, diperkuat oleh jangkauan luas saluran YouTube "Nussa Official", menjadikannya alat yang kuat untuk pendidikan agama.

**Kata Kunci:** *Nussa and Rara; nilai-nilai agama; dhikr; pendidikan karakter; animasi anak-anak; tinjauan pustaka.*

## **PENDAHULUAN**

Anak usia dini secara umum merujuk pada fase penting dalam perkembangan fisik, emosional, sosial, dan kognitif, di mana anak mengalami pertumbuhan yang signifikan (Sari, 2022). Selama periode ini, anak-anak mulai belajar berbagai keterampilan dasar, membangun hubungan sosial, dan mengembangkan pemahaman tentang lingkungan mereka (Santoso, 2021).

Pendidikan dan pengalaman yang diterima pada usia dini memiliki dampak jangka panjang terhadap perkembangan dan pembentukan karakter anak di masa depan. Oleh karena itu, perhatian yang tepat dari orang tua, pendidik, dan masyarakat sangat diperlukan untuk mendukung perkembangan optimal anak-anak dalam fase ini (Purwanto, 2020).

Nilai-nilai kehidupan perlu ditanamkan sejak usia dini pada anak-anak agar mereka terhindar dari sifat egois, yang pada akhirnya memberikan dampak positif dalam menghargai keragaman karena anak telah memiliki fondasi nilai kehidupan yang kuat. Proses penanaman ini sebaiknya dimulai ketika anak masih berusia kecil.

Nilai kehidupan tidak dapat dipisahkan dari pengaruh aspek agama dan moral, yang membantu anak membangun keyakinan yang teguh serta kemampuan untuk membedakan antara benar dan salah, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif (Sari & Nugroho, 2022). Pengajaran nilai-nilai tersebut bukan hanya soal menentukan apa yang benar atau salah, melainkan lebih fokus pada pembentukan kebiasaan berperilaku positif dalam rutinitas sehari-hari.

Berdasarkan teori Jean Piaget, (salah satu perkembangan anak usia dini salah satu moral agama yang berkaitan dengan nilai religius,) perkembangan manusia dikelompokkan menjadi beberapa tahap, salah satunya adalah pada usia 4-6 tahun, di mana anak berada dalam tahap praoperasional.

Pada tahap ini, anak mulai menunjukkan keterampilan kognitif yang berkembang, seperti kemampuan berpikir simbolik dan berimajinasi (Santoso, 2021). Meskipun masih egosentris, pengajaran nilai-nilai kehidupan sejak dini, termasuk sikap toleransi, sangat penting untuk membentuk perilaku baik.

Dengan menerapkan sikap toleransi, anak-anak dapat belajar untuk hidup berdampingan dengan nyaman dalam masyarakat, mengurangi sifat individualis, dan mengasah keterampilan sosial mereka.

Religius pada dasarnya berkaitan dengan kehidupan batin manusia, karena ia mencerminkan kesadaran batin dalam beragama serta pengalaman pribadi seseorang dalam menghayati agamanya. Kesadaran dan pengalaman ini sangat sakral dan sering kali melibatkan aspek-aspek yang bersifat ghaib. Pengalaman beragama menjadi landasan bagi seseorang dalam melaksanakan ritual agama. (Nikmah, 2023) Karakter religius mencerminkan sikap dan perilaku yang taat terhadap ajaran agama yang dianut, toleran terhadap praktik ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan penganut agama yang berbeda. (Saputera, 2021)

Karakter religius perlu ditanamkan sejak usia dini, karena hal ini berkaitan dengan agama yang menjadi dasar bagi perilaku anak. Penting untuk mengembangkan karakter religius anak, mengingat mereka umumnya belum banyak memahami ajaran agama yang dianut, belum mampu menjalankan ibadah dengan benar, kadang kurang sopan terhadap orang yang lebih tua, dan sering mengganggu teman-temannya.

Hal ini menunjukkan bahwa usia dini adalah waktu yang tepat untuk menanamkan dasar-dasar perkembangan anak, di mana salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan adalah nilai agama dan moral (Susilawati, 2020).

Dengan demikian, anak-anak akan menerima berbagai pengaruh yang datang kepada mereka. Jika mereka diarahkan pada hal-hal yang baik, mereka akan berperilaku positif dan merasakan kebahagiaan di dunia maupun akhirat. Sebaliknya, jika diarahkan pada hal-hal yang buruk, mereka cenderung berperilaku negatif dan tidak bahagia, baik untuk diri sendiri maupun orang lain.

Untuk mengajarkan karakter religius pada anak usia dini dapat kita cari di beberapa tempat. Pertama Lingkungan pendidikan, anak bisa diajarkan tentang karakter religius melalui buku cerita, permainan edukatif, pembiasaan dikelas, dan lain-lain. Kedua lingkungan keluarga (Prabowo, 2025). Pembentukan karakter tersebut bertujuan untuk mengarahkan anak pada perilaku positif sehingga mereka merasakan kebahagiaan dunia dan akhirat (Al Kamal, 2021)

Cara untuk mengembangkan karakter religius, tidak jauh dari pengaruh penglihatan sehari-hari anak. Saat ini, anak-anak lebih cenderung melihat aplikasi youtube dimana secara tidak langsung mampu memberikan respon nyata bagi kepribadian anak. Namun, tidak semua tontonan cocok untuk anak-anak di usia dini, karena faktor psikologis anak dalam membedakan yang positif dan negatif belum sepenuhnya berkembang.

Jika diperhatikan, tayangan di YouTube saat ini lebih banyak menampilkan konten yang tidak mendidik, seperti tayangan untuk orang dewasa yang minim nilai edukasi. Media digital seperti YouTube memberikan pengaruh besar terhadap kepribadian anak, sehingga perlu selektif dalam memilih konten edukatif yang mendukung pembentukan karakter positif (Purwanto, 2020).

Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk memilihkan tontonan yang memiliki unsur pendidikan, agar dapat memberikan dampak positif baik untuk pembelajaran maupun hiburan anak-anak. Dengan kemajuan era digital, kini tersedia banyak film animasi dengan beragam pilihan untuk anak-anak, beberapa di antaranya menjadi favorit, seperti serial animasi Nussa dan Rara.

Kartun Nussa dan Rara adalah serial animasi anak karya anak bangsa yang diproduksi oleh The Little Giantz bersama 4Stripe Productions, pertama diluncurkan pada November 2018. Channel YouTube Nussa Official menjadi tempat utama penayangan, dan menurut data, kanal ini telah memiliki sekitar 12,1 juta subscriber.

Ceritanya berpusat pada kehidupan sehari-hari dua bersaudara: Nussa, seorang anak laki-laki berusia sekitar 9 tahun yang memiliki disabilitas karena menggunakan kaki palsu, dan adiknya, Rara, seorang gadis kecil (sekitar 5 tahun) yang mengenakan gamis dan jilbab. Mereka tinggal bersama orang tua yang mereka panggil Umma (ibu) dan Abba (ayah), serta kucing peliharaan bernama Antta.

Lewat episode berdurasi singkat (sekitar 3–10 menit), didalamnya menyajikan nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, toleransi, dan ikhlas yang dikemas dengan ringan dan mudah dipahami oleh anak-anak. Penelitian menunjukkan bahwa film animasi edukatif dapat meningkatkan kemandirian serta merangsang aspek perkembangan anak secara menyenangkan dan efektif (Sari D. P., 2020). Selain itu, media animasi dapat membantu menanamkan karakter baik berdasarkan nilai agama dan norma sosial serta mendukung proses pembelajaran anak (Afifah, 2023).

Penelitian ini menunjukkan bahwa Nussa dan Rara efektif sebagai media pendidikan akhlak, karena mengajarkan karakter religius dan sosial yang sesuai ajaran Islam. Salah satunya melalui episode Mengenal Ka'bah, Ayo Berdzikir, dan Dasyatnya Basmallah

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka atau studi literatur, yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi relevan terkait masalah yang diteliti. Studi literatur adalah kegiatan meneliti berbagai sumber tulisan ilmiah seperti jurnal, buku, dan dokumen dengan cara membaca, mencatat poin-poin penting, lalu menelaah dan mengolah data pustaka sesuai dengan fokus penelitian) (Zed, (2003).

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelaah literatur dari jurnal, buku, artikel ilmiah, serta dokumen lain yang relevan dengan tema animasi *Nussa & Rara* (khususnya episode “Mengenal Ka’bah”, “Berdzikir”, dan “Dasyatnya Basmallah”). Peneliti berperan sebagai instrumen penelitian, karena secara langsung melakukan pemilihan, analisis, dan interpretasi data sekunder dari karya tulis ilmiah. Semua analisis bersumber dari literatur yang telah ada (data sekunder), bukan dari pengumpulan lapangan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini yaitu pengumpulan data dari pustaka membuktikan Film *Nussa dan Rara* mengandung nilai Religius pada 3 episode yang berbeda. Film *Nussa dan Rara* adalah film yang mempunyai nilai-nilai islamiah. Film tersebut sangat layak ditonton oleh anak. Berdasarkan pemaparan data penelitian, peneliti telah menemukan beberapa nilai religious yang terdapat di film ini.

Nilai religius pada film *Nussa dan Rara* ditemukan yakni pada beberapa episode. Adapun pengertian Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya (Salahudin, 2017) Menurut ajaran agama, terutama agama Islam, seseorang harus dapat menjalani kehidupan di dunia ini dengan cara yang sesuai dengan syariat Islam yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadis.

"*Nussa dan Rara*" adalah film animasi yang telah meraih pengakuan dunia, terutama di Indonesia. Kisahnya yang unik berkisah tentang kakak beradik yang kepolosan dan keceriaannya membimbing mereka menjalani kehidupan sehari-hari bersama Umma. *Nussa* digambarkan dalam film sebagai sang kakak, yang dikenali dari busana Muslim dan peci putihnya. Sementara itu, *Rara* digambarkan sebagai putri bungsu sekaligus adik *Nussa*, yang dikenali dari hijab dan gamisnya.

Nilai religius dapat ditemukan tiga kali diantaranya pada episode “Mengenal Ka’bah”, “*Nussa dan Rara Berdzikir*”, dan “*Dasyatnya Basmallah*”. Nilai religius bisa timbul karena adanya dorongan batin manusia untuk beriman dan mengabdikan kepada Tuhan serta kebutuhan spiritual yang memberi ketenangan.

**Tabel 1. Film *Nussa dan Rara Mengenal Ka'bah***

No	Judul	Ringkasan	Waktu Unggah	Jumlah Tayangan
----	-------	-----------	--------------	-----------------

1.	Mengetahui Ka'bah	Film Nussa dan Rara berjudul "Mengetahui Ka'bah" memperlihatkan proses Nussa dan Rara dalam memahami Ka'bah sebagai tempat suci bagi umat Islam sekaligus arah kiblat ketika menunaikan shalat. Mereka memperoleh penjelasan bahwa Ka'bah bukanlah objek yang disembah, melainkan lambang pemersatu umat Muslim di seluruh penjuru dunia. Nilai religius tercermin melalui sikap keduanya yang menghargai ajaran agama, misalnya dengan mendengarkan penjelasan secara saksama, bersyukur atas ilmu yang diterima, dan menunjukkan rasa ingin tahu yang baik tentang hal-hal yang berkaitan dengan keimanan. Selain itu, film ini juga menonjolkan perilaku religius seperti membiasakan diri berdoa, menghormati tempat suci, serta menjaga kesopanan ketika mengajukan pertanyaan mengenai hal yang belum mereka pahami.	1 Januari 2021	9.896.620
----	-------------------	--	----------------	-----------

**Tabel 2. Film Nussa dan Rara Ayo Berdzikir**

No	Judul	Ringkasan	Waktu Unggah	Jumlah Tayangan
----	-------	-----------	--------------	-----------------

2.	Ayo Berdzikir	<p>Film Nussa dan Rara berjudul “Ayo Berdzikir” menggambarkan proses Nussa dan Rara dalam memahami pentingnya berdzikir sebagai cara untuk selalu mengingat Allah dalam aktivitas sehari-hari. Dalam alur ceritanya, mereka diberi pemahaman bahwa dzikir tidak hanya dilakukan setelah shalat, tetapi dapat menjadi kebiasaan baik yang menenangkan hati dan memperkuat keimanan. Nilai religius tergambar melalui perilaku Nussa dan Rara yang berupaya membiasakan diri menyebut nama Allah, menerapkan ajaran agama dengan penuh kesadaran, serta melakukan dzikir dengan penuh kekhusyukan. Sikap religius yang tampak antara lain kebiasaan berdoa, mengucapkan kalimat tasbih, tahmid, dan takbir, serta menjaga ucapan yang baik dalam berinteraksi. Melalui cerita ini, anak-anak diajak untuk memahami bahwa berdzikir merupakan amalan sederhana namun memiliki nilai besar dalam mendekati diri kepada Allah dan membentuk perilaku yang lebih tenang serta penuh kebaikan.</p>	6 Desember 2019	14.929.895
----	---------------	---	-----------------------	------------

**Tabel 2. Film Nussa dan Rara Dasyatnya Basmallah**

No	Judul	Ringkasan	Waktu Unggah	Jumlah Tayangan
----	-------	-----------	--------------	-----------------

3	Dasyatnya Basmallah	<p>Film Nussa dan Rara berjudul “Dahsyatnya Basmallah” menggambarkan bagaimana Nussa dan Rara mempelajari pentingnya mengucapkan Bismillahirrahmanirrahim sebelum melakukan berbagai kegiatan. Dalam alurnya dijelaskan bahwa membaca basmallah bukan sekadar lafaz, tetapi merupakan bentuk memohon perlindungan kepada Allah serta cara memulai setiap perbuatan dengan niat yang baik. Nilai religius terlihat dari kebiasaan Nussa dan Rara yang berusaha mengucapkan basmallah sebelum beraktivitas, seperti ketika makan, belajar, atau bermain. Mereka juga menunjukkan sikap positif, seperti selalu bersyukur, berhati-hati dalam bertindak, dan mengingat Allah di setiap kesempatan. Melalui kisah ini, anak-anak diajak menyadari bahwa membaca basmallah dapat membawa keberkahan dan membantu menumbuhkan kebiasaan religius yang sederhana namun sangat berarti dalam kehidupan sehari-hari.</p>	30-Nov-18	77.358.935
---	---------------------	---	-----------	------------

### Episode Mengenal Ka’bah

Video *Nussa dan Rara episode Mengenal Ka’bah* menjelaskan secara sederhana tentang kemuliaan Ka’bah sebagai pusat ibadah umat Islam. Pada menit ke 02.59 dijelaskan bahwa dalam Surah Al-Baqarah ayat 125, Allah memerintahkan Nabi Ibrahim dan Ismail untuk mensucikan Ka’bah sebagai tempat thawaf, rukuk, dan sujud.

Hal ini menunjukkan bahwa Ka’bah memiliki kedudukan agung sebagai rumah ibadah pertama bagi manusia. Video tersebut kemudian menggambarkan bahwa Ka’bah bukan hanya bangunan suci, tetapi juga menjadi **arah kiblat** bagi seluruh umat Islam ketika salat, sehingga menumbuhkan rasa persatuan dan keseragaman dalam beribadah yang dijelaskan dalam menit Selain itu, Nussa dan Rara juga memperkenalkan **Hajar Aswad**, batu hitam yang menempel di sudut Ka’bah.

Berdasarkan hadis riwayat Tirmidzi, batu tersebut berasal dari surga dan awalnya berwarna putih sebelum berubah menjadi hitam akibat dosa manusia. Penjelasan ini menguatkan keistimewaan Ka’bah sebagai tempat berkumpulnya simbol-simbol suci dalam Islam. Tidak hanya itu, video juga menyinggung tentang **air zamzam** sebagai air penuh keberkahan yang Allah keluarkan sebagai mukjizat untuk Hajar dan Nabi Ismail. Di dalam ajaran Islam, minum air zamzam memiliki adab khusus, yaitu dianjurkan membaca doa dan memohon kebaikan sebelum meminumnya.

Doa yang biasa dibaca adalah permohonan agar diberi ilmu yang bermanfaat, rezeki yang luas, dan kesembuhan dari berbagai penyakit. Melalui penyampaian yang ringan dan visual yang menarik, video Nussa dan Rara membantu anak-anak memahami nilai-nilai tauhid, adab, dan sejarah Islam yang penting untuk dikenalkan sejak usia dini.

Film ini bertujuan mengajarkan anak-anak tentang arti serta sejarah Ka'bah, bangunan suci yang menjadi pusat ibadah bagi umat Islam di Makkah. Dalam film ini, penjelasan disampaikan secara mudah dan sederhana tentang pentingnya Ka'bah sebagai simbol ketuhanan serta persatuan umat Islam di seluruh dunia (Khoiriyah, 2025). Anak-anak lebih mudah memahami nilai agama sejak dini karena konsep keagamaan dikemas dengan cerita menarik. Anak-anak dididik tentang elemen keagamaan penting seperti rukun Islam dan kisah Nabi Ibrahim melalui animasi visual dan cerita ayah dan ibu Nussa (Ningsih, 2020).



**Gambar 1. Mengetahui Ka'bah**

Episode “mengetahui ka'bah” dalam serial animasi Nussa dan Rara berfungsi sebagai sarana penanaman nilai Akidah (keyakinan) dan syariat (tata cara ibadah) yang fundamental. Film ini menjelaskan ka'bah tidak hanya sebagai bangunan, tetapi sebagai simbol ketuhanan dan pusat persatuan umat Islam di seluruh dunia, yang merupakan fondasi penting dalam akidah Islam

Salah satu pelajaran penting dari episode ini adalah bahwa penguatan identitas agama sejak usia dini sangat penting untuk membentuk karakter religius (Afifah S. B., 2020). Anak-anak diajarkan cara menghormati dan mengabdikan diri kepada tempat suci, yang menumbuhkan rasa hormat dan tunduk kepada Tuhan. Untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan emosional anak, gunakan cerita dengan karakter yang akrab. Dianggap berhasil dalam pendidikan karakter, episode ini menanamkan nilai-nilai religius seperti kesucian, hormat, dan rasa Syukur (Syibly, 2024).

Film ini mengajak Nussa dan Rara menjelajahi sejarah Ka'bah, dari masa Nabi Ibrahim hingga sekarang, sebagai pusat ibadah umat Islam. Nilai-nilai religiusnya sebagai berikut:

**Tauhid (keesaan Allah):** Ka'bah digambarkan sebagai simbol bahwa hanya Allah yang disembah, tanpa sekutu. Film menjelaskan bahwa Ka'bah dibangun oleh Nabi Ibrahim untuk menyembah Allah semata, mengajarkan tauhid sebagai dasar iman. Ini mencegah syirik dan menekankan bahwa semua umat Islam bersatu dalam menyembah satu Tuhan, sesuai dengan syahadat Islam (Ahmad, 2021)

**Ibadah haji dan umrah:** Ka'bah diperkenalkan sebagai tujuan utama haji, dengan adegan simulasi thawaf dan sa'i. Film menginspirasi semangat untuk menunaikan ibadah ini sebagai kewajiban bagi yang mampu, menjelaskan manfaat spiritual seperti pengampunan dosa. Nilai ini mendorong persiapan fisik dan mental, sesuai dengan QS. Al-Hajj: 27-28. (Rahmah, (2018). )

**Rasa hormat terhadap tempat suci:** Karakter belajar tentang aturan di sekitar Ka'bah, seperti tidak boleh berperilaku tidak sopan. Film menunjukkan penghormatan melalui cerita sejarah, mengajarkan nilai kesopanan dan takwa. Ini sesuai dengan ajaran Islam bahwa

tempat suci seperti Masjidil Haram harus dijaga kehormatannya, mendorong perilaku mulia di mana saja (Shalihuddin, (2022). )

Anak-anak diajarkan cara menghormati dan mengabdikan diri kepada tempat suci, yang menumbuhkan rasa hormat dan tunduk kepada Tuhan. Untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan emosional anak, gunakan cerita dengan karakter yang akrab. Dianggap berhasil dalam pendidikan karakter, episode ini menanamkan nilai-nilai religius seperti kesucian, hormat, dan rasa syukur (Maulida, 2020). Pendidikan berbasis media ini juga menyesuaikan dengan perkembangan kognitif anak, sehingga pesan moral yang disampaikan lebih mudah diinternalisasi.

### **Episode Nussa dan Rara Berdzikir**

Episode ini menyoroti pentingnya dzikir sebagai bentuk pengingat dan komunikasi anak dengan Tuhan. Dzikir disajikan dalam bentuk aktivitas sehari-hari yang ringan dan menyenangkan sehingga mudah diterima oleh anak usia dini (Syibly, 2024).

Film menonjolkan bagaimana dzikir menguatkan ikatan spiritual dan mental anak yang kemudian menjadi kebiasaan rutin. Edukasi dzikir yang sistematis membangun pola pikir religius dan kepekaan anak terhadap nilai-nilai moral yang berhubungan dengan penghormatan dan kesadaran terhadap Allah (Khoiriyah, 2025).



**Gambar 2. Nussa dan Rara Berdzikir**

Pada menit 01.29 Kak nussa menegaskan bahwa berdzikir merupakan amalan yang dianjurkan untuk dilakukan setelah salat sebagai cara untuk menyempurnakan ibadah dan selalu menghadirkan Allah dalam hati. Penjelasan ini memperkenalkan anak pada konsep dasar dzikir sebagai bentuk ibadah lisan sekaligus upaya menenangkan jiwa. Selanjutnya pada menit 02.57 Umma menjelaskan secara rinci bacaan-bacaan dzikir seperti Subhanallah, Alhamdulillah, dan Allahu Akbar, termasuk makna masing-masing bacaan yang menggambarkan pensucian Allah, ungkapan syukur, dan pengagungan terhadap kebesaran-Nya. Pemaparan Umma membantu anak memahami bahwa dzikir bukan sekadar ucapan, tetapi memiliki makna spiritual yang mendalam dalam kehidupan seorang Muslim.

Pesan bahwa dzikir akan menjadi saksi di hari akhir memberikan motivasi spiritual yang mendalam kepada anak, menanamkan rasa tanggung jawab pribadi dalam menjalankan ibadah (Syibly, 2024). Pendekatan naratif dan dialog antara tokoh Nussa, Rara, dan orang tua memperlihatkan bagaimana lingkungan keluarga dapat menjadi media pembelajaran karakter islam yang efektif (Afifah S. B., 2020). Kebiasaan dzikir yang ditayangkan juga menstimulasi pembentukan disiplin dan ketulusan hati yang penting dalam pembentukan karakter. Kemudian pada menit 05.04 dijelaskan bahwa Allah

menciptakan ruas-ruas jari manusia untuk memudahkan dalam menghitung dzikir.

Hal ini menunjukkan betapa Islam mengajarkan kemudahan dalam beribadah, karena meskipun tanpa tasbeih, seorang Muslim tetap dapat melakukan dzikir dengan benar kapan saja dan di mana saja. Penjelasan ini semakin memperkuat pemahaman bahwa dzikir merupakan amalan yang ringan, mudah dilakukan, namun sangat besar manfaatnya bagi pembentukan karakter spiritual pada anak.

Film ini mengikuti Nussa dan Rara yang belajar berbagai jenis dzikir, seperti tasbeih dan tahmid, untuk mengatasi emosi negatif seperti marah atau sedih. Nilai-nilai religiusnya sebagai berikut:

**Mengingat Allah (dzikir):** Dzikir adalah praktik mengingat Allah melalui bacaan seperti "La ilaha illallah" atau "Subhanallah". Film menggambarkan bagaimana dzikir membantu karakter fokus dan tenang saat menghadapi masalah, seperti perselisihan dengan teman. Ini mengajarkan dzikir sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah, sesuai dengan QS. Al-Ahzab: 41, yang mendorong dzikir untuk mendapatkan ketenangan jiwa dan pahala (Taufiq, 2019) **Ketenangan hati:** Dzikir ditampilkan sebagai obat untuk stres, di mana Nussa dan Rara merasa damai setelah berdzikir bersama. Film menunjukkan adegan meditatif dengan musik yang menenangkan, menginspirasi nilai ini sebagai bentuk terapi spiritual. Dalam Islam, dzikir membantu mengontrol nafsu dan mencapai ketenangan, seperti yang diajarkan dalam sunnah Nabi (Mania, (2020). )

**Berbagi ilmu agama:** Karakter saling mengajari dzikir, seperti mengajak teman bergabung dalam kegiatan kelompok. Ini menekankan pentingnya dakwah ringan di kalangan anak-anak, mendorong pembagian pengetahuan agama untuk memperkuat komunitas. Nilai ini sesuai dengan ajaran Islam bahwa menyebarkan kebaikan adalah amal saleh, membantu generasi muda tumbuh dalam iman. (Fitria, 2022)

Metode yang digunakan dalam film ini mengacu pada strategi pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kognitif dan afektif sehingga menghasilkan pembelajaran yang komprehensif (Maulida, 2020). Anak-anak belajar tidak hanya dari instruksi verbal tetapi juga melalui contoh dan demonstrasi visual yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai agama secara menyenangkan.

### **Episode Dasyatnya Basmallah**

Dalam episode ini, film animasi mengajarkan anak pentingnya mengucapkan "Basmallah" sebelum melakukan aktivitas sehari-hari sebagai simbol perlindungan dan keberkahan Allah (Ningsih, 2020). Pada menit 02.05 muncul dialog ketika Rara menyadari ucapan Nussa bahwa sebelum mereka berangkat naik sepeda, mereka ternyata belum membaca Basmallah. Rara berkata, "Benar juga kata Anta, sebelum berangkat harus baca Bismillah," yang menjadi titik penting dalam alur cerita karena menunjukkan betapa pentingnya mengingat Allah sebelum memulai aktivitas apa pun. Pengulangan frasa ini dalam cerita membiasakan anak-anak untuk memulai segala sesuatu dengan kesadaran religius yang baik dan memegang teguh adab Islami.

Pembelajaran ini sangat relevan untuk membentuk kebiasaan positif yang berkelanjutan dalam rangka pengembangan karakter religius yang kuat (Khoiriyah, 2025). Pada bagian ini, animasi tersebut tidak hanya menampilkan kebiasaan islami secara verbal, tetapi juga menggambarkan makna spiritual yang terkandung di dalamnya. Ucapan Basmallah "Bismillahirrahmanirrahim" secara bahasa berarti memulai sesuatu dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Anak-anak diajarkan

bahwa menyebut nama Allah di awal aktivitas bukan sekadar rutinitas, melainkan bentuk permohonan perlindungan dan keberkahan agar aktivitas berjalan dengan baik dan terhindar dari musibah



**Gambar 3. Dasyatnya Basmallah**

Adegan ini juga memperlihatkan hubungan sebab-akibat secara edukatif. Ketika mereka lupa membaca Basmallah, muncullah gangguan dari setan yang digambarkan secara komikal dalam film, seakan-akan setan “memanfaatkan kelalaian” mereka untuk membuat aktivitas terasa kacau. Dalam perspektif pendidikan Islam, ini sejalan dengan hadis yang menyebut bahwa setan berlari dari seseorang ketika ia menyebut nama Allah, tetapi mendekat ketika manusia lalai dari dzikir.

Penyajian seperti ini sangat efektif untuk anak-anak karena menggunakan ilustrasi visual yang mudah dipahami, mempermudah mereka memahami konsep abstrak seperti perlindungan spiritual. Tidak hanya itu, adegan tersebut menegaskan pesan moral bahwa membaca Basmallah adalah bagian dari adab seorang Muslim, baik dalam hal ibadah maupun kegiatan sehari-hari seperti belajar, makan, bepergian, atau melakukan pekerjaan apa pun.

Secara psikologis, pembiasaan membaca Basmallah memberi rasa aman pada anak, membangun kesadaran diri, dan melatih mereka untuk selalu mengaitkan setiap tindakan dengan nilai religius. Dalam pendidikan karakter, kebiasaan sederhana seperti ini terbukti memperkuat perilaku baik, rasa syukur, serta pemahaman bahwa manusia selalu membutuhkan pertolongan Allah (Maulida, 2020). Episode ini juga mencerminkan teori pendidikan akhlak yang menyatakan bahwa nilai agama pada anak lebih mudah ditanamkan melalui cerita, teladan, dan pengulangan yang konsisten (Afifah, 2020), yang semuanya dipenuhi oleh serial Nussa.

Penayangan interaktif dengan visualisasi menarik membantu anak mudah mengingat dan mempraktikkan ucapan Basmallah. Pengenalan nilai ini bersamaan dengan pengajaran moral tentang pentingnya memulai segala aktivitas dengan niat baik dan doa (Syibly, 2024). Edukasi yang diberikan juga mendukung penanaman disiplin dan tanggung jawab pribadi dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pembelajaran melalui tayangan seperti ini efektif dalam memicu minat anak terhadap nilai-nilai spiritual (Afifah S. B., 2020).

Selain itu, pada menit 02.05 tersebut terlihat bahwa Nussa dan Rara berhenti sejenak untuk memperbaiki kelalaian mereka, lalu membaca Basmallah bersama. Tindakan berhenti untuk mengingat Allah sebelum melanjutkan perjalanan menggambarkan prinsip “tawaqquf” yaitu berhenti sejenak untuk memastikan diri dalam kondisi benar. Ini mengajarkan anak bahwa ketika lupa melakukan kebaikan, mereka dapat memperbaikinya saat itu juga. Visual animasi yang lembut, ekspresi tokoh yang bersahabat, serta

penyampaian dialog yang penuh keceriaan membuat nilai moral ini terasa hangat, tidak menggurui, dan sangat mudah diserap oleh anak.

Film ini menggambarkan Nussa dan Rara yang menemukan kekuatan bacaan Basmallah dalam menghadapi tantangan sehari-hari, seperti ujian sekolah atau masalah keluarga. Nilai-nilai religiusnya dijelaskan sebagai berikut:

**Tawakal kepada Allah:** Tawakal berarti berserah diri sepenuhnya pada Allah setelah berusaha. Dalam film, Nussa dan Rara belajar bahwa membaca Basmallah sebelum menghadapi ujian membantu mereka tenang dan percaya bahwa hasilnya dari Allah, bukan hanya usaha manusia. Ini mengajarkan bahwa tawakal mencegah rasa cemas berlebihan dan memperkuat iman, sesuai dengan ajaran Islam bahwa Allah adalah penolong terbaik (QS. Ali Imran: 159) (Gondal, 2025).

**Berdoa sebelum bertindak:** Basmallah diajarkan sebagai doa pembuka yang memohon berkah dan perlindungan. Film menunjukkan adegan di mana karakter membacanya sebelum memulai aktivitas seperti makan atau belajar, yang menginspirasi kebiasaan ini sebagai bentuk ibadah harian. Nilai ini menekankan pentingnya memulai segala hal dengan nama Allah untuk mendapatkan ridha-Nya, mencegah perbuatan sia-sia (Abdul-Hadi, 2004).

**Bersyukur atas nikmat:** Syukur ditampilkan ketika Basmallah membantu mengatasi masalah, seperti menemukan barang hilang. Karakter belajar mengucapkan alhamdulillah sebagai ungkapan terima kasih, mengajarkan bahwa nikmat Allah harus dihargai untuk menjaga kebahagiaan dan menghindari sifat sombong. Ini sesuai dengan hadis Nabi Muhammad SAW yang mendorong syukur sebagai kunci keberkahan (Wantini, 2022).

Secara keseluruhan, menit 02.05 merupakan inti dari pesan utama episode "Dahsyatnya Basmallah", yakni bahwa membaca Basmallah bukan hanya sunnah, tetapi juga bentuk penjagaan diri. Serial ini secara halus menanamkan keyakinan bahwa setiap aktivitas menjadi lebih aman, lebih berkah, dan lebih bermakna ketika dimulai dengan menyebut nama Allah. Dengan pendekatan visual, alur cerita yang dekat dengan dunia anak, serta dukungan unsur humor, episode ini berhasil menyampaikan ajaran dasar Islam dengan cara yang mengena dan mudah diingat.

Hasil penelitian menyatakan bahwa metode audiovisual seperti dalam film Nussa & Rara efektif mendukung pembelajaran karakter karena anak usia dini lebih mudah menerima materi pendidikan yang disajikan secara visual dan interaktif (Maulida, 2020). Dengan memantau tayangan edukatif, orang tua juga dapat berperan aktif dalam proses pembentukan karakter religius anak

## **SIMPULAN**

Kartun *Nussa dan Rara*, khususnya pada episode berdzikir, berperan penting sebagai media edukatif yang mengenalkan nilai religius kepada anak usia dini. Melalui karakter yang dekat dengan kehidupan anak, alur cerita yang sederhana, serta tampilan visual yang menarik, tayangan ini berhasil menanamkan kebiasaan baik seperti berdzikir, bersyukur, dan berperilaku sabar. Penyajiannya melalui YouTube yang memiliki jumlah pelanggan sangat besar menjadikan kartun ini mudah dijangkau dan relevan bagi keluarga di era digital. Secara keseluruhan, *Nussa dan Rara* tidak hanya menjadi tontonan hiburan, tetapi juga sarana pembentukan karakter moral dan spiritual anak secara menyenangkan dan efektif.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul-Hadi, H. (2004). Rule loud reciting of Basmalah in praying and in Quran reading. *An-Najah University Journal for Research – B*, 18(1).
- Afifah, N., Rahmawati, D., & Lestari, P. (2023). Media Animasi sebagai Pendukung Pembelajaran Karakter Anak Usia Dini Berbasis Nilai Agama dan Sosial. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(3), 150-162.
- Afifah, S. B. (2020). Analisis Karakter Anak Usia Dini Melalui Film Animasi Nussa dan Rara. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(2), 98-110
- Ahmad, Z. (2021). Makna Ka'bah dalam perspektif tauhid. *Jurnal Studi Keislaman*, 13(2), 145–158.
- Al Kamal, M. (2021). Pengembangan Karakter Religius Siswa Melalui Sekolah Berbasis Pesantren. *Jurnal Al Kamal*.
- Fitria, N. (2022). Peran dakwah ringan dalam pembentukan karakter Islami anak. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 77–89.
- Gondal, M. U., Adil, A., & Ghayas, S. (2025). Mediating role of Tawakkul between religious orientation and anxiety among Muslim adults. *Foundation University Journal of Psychology*, 9(2).
- Khoiriyah, M. (2025). Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Animasi Nussa dan Rara. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 45-59.
- Mania, S., Abdullah, & Nurhidayat. (2020). Pengaruh dzikir terhadap stres dan kesehatan mental. *Jurnal Ilmu Keislaman*, 18(2), 201–214.
- Maulida, N., Abidin, Z., Iqbal, M., & Sari, R. (2020). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Animasi Nussa dan Rara. *Diksi: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 20(2), 45-60.
- Nikmah, F. (2023). Pendidikan Karakter Religius Anak Usia Dini di Era Digital dalam Perspektif Al-Qur'an. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 1-14.
- Ningsih, Y. P. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Animasi Nussa dan Rara. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2), 110-124.
- Prabowo, M. A. (2025). Sanlat dalam Membangun Karakter Religius Anak. *Kontribusi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(2), 317–329.
- Purwanto, E., & Prasetya, Y. (2020). Pengaruh Media Digital terhadap Perilaku Anak Usia Dini. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan*, 12(4), 312-320.
- Rahmah, S. (2018). Filosofi ibadah haji dalam perspektif spiritual Islam. *Jurnal Tasawuf dan Fiqh*, 12(1), 88–104.
- Salahudin, A., & Alkrienciehie, M. (2017). Pendidikan karakter dan pengembangan nilai religius pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 123-134.
- Santoso, R. & Wulandari, F. (2021). Perkembangan Kognitif Anak dan Implikasinya pada Pendidikan Usia Dini. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 14(2), 108-118.
- Saputera, A. (2021). Sikap Toleransi dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 7(1), 77-85.
- Sari, D. P. (2020). Pengaruh Media Film Animasi Nussa dan Rara terhadap Perkembangan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini. *Jurnal Edukasi Anak Usia Dini*, 4(2), 210-220.
- Sari, D. P., & Nugroho, H. (2022). Pentingnya Pendidikan Nilai dalam Masa Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 45-54.
- Shalihuddin, M. (2022). Adab dan etika di Masjidil Haram dalam perspektif syariat. *Jurnal Fiqh dan Ibadah*, 7(2), 119–132.
- Susilawati, S. (2020). Pembelajaran yang Menumbuhkembangkan Karakter Religius pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1)

- Syibly, A. N. (2024). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini dalam Film Animasi Nussa dan Rara. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 75-89.
- Taufiq, M. (2019). Pengaruh dzikir terhadap ketenangan jiwa. *Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi Islam*, 6(1), 33-47.
- Wantini, & Yakup, R. (2022). Konsep syukur dalam Al-Qur'an dan hadis perspektif psikologi Islam. *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 27(1).
- Zed, & Mestika. (2003). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia